

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memasukkan nilai kedalam diri peserta didik dan masyarakat sehingga membuat peserta didik dan masyarakat menjadi lebih bernilai dan beradab. Atau pendidikan itu merupakan ikhtiar manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai syariat dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹ Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Sebab itulah pendidikan merupakan bagian yang sangat inheren dalam kehidupan manusia, dan manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan yang secara bertahap ditanamkan kedalam diri manusia itu sendiri.²

Ahmad Amin mengatakan akhlak adalah kebiasaan kehendak. dalam artian kehendak yang dibiasakan dalam wujud tingkah laku maka kebiasaan itu akan disebut akhlak. Seperti contoh apabila kehendak itu dibiasakan memberi maka kebiasaan itu disebut akhlak dermawan.³ Akhlak dalam pendidikan Islam sangat dijung-jung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk watak dan peradaban manusia. Bahkan akhlak bisa diartikan sebagai jalan menuju kebahagiaan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Kata akhlak mempunyai padanan kata, yang antara lain yaitu etika dan moral.

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 15.

² Moh. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung : Mizan, 1992), 36.

³ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak* (Kairo : Dar Al-Kutub Al-Misyriyah), 15.

Dalam dunia pendidikan Islam banyak sekali tuntunan untuk berperilaku atau berakhlak terpuji yang hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan tolak ukur atau birometer terhadap kebahagiaan dan keilmuan seseorang dan dapat dikatakan akhlak merupakan tegaknya kehidupan sebagaimana sholat sebagai tiang agama. Hasan Al-Basri seorang cendekiawan atau ulama besar generasi tabi'in mengatakan barang siapa yang tidak berakhlak maka tidak berilmu.⁴ Jadi dapat kita fahami indikator keilmuan seseorang itu dapat kita perhatikan dari akhlaknya, atau dapat dikatakan seseorang yang berilmu tapi tidak berakhlak ilmunya sudah tidak berfungsi atau tidak diamalkan.

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan dalam menentukan sikap, kedamaian dalam kehidupan, kesejahteraan dalam masyarakat, ketaatan dalam beribadah kepada sang pencipta karena manusia mempunyai dewifungsi, disamping berkedudukan sebagai khalifah dimuka bumi manusia juga berkedudukan sebagai hamba dihadapan sang Ilahi Robbi. Maka akhlak tidak cukup hanya dengan masyarakat dan alam sekitar akan tetapi juga bagaimana akhlak kita kepada Tuhan.

Didalam dunia pendidikan, pendidikan akhlak diharapkan akan mampu untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif, dapat mengembangkan potensi anak didik untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta berakhlak mulia atau terpuji. Sebagaimana tujuan

⁴ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad* (Surabaya : Nurul Huda), 11.

pendidikan akhlak dalam Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral baik, besar harapan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana dalam bersikap dan dalam mengambil tindakan, sopan dan beradab, ikhlas dalam beramal, jujur dalam dalam setiap perkataan. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan melahirkan manusia yang sempurna dan utama.⁵

Jadi secara teori pendidikan akhlak mempunyai arti dan tujuan yang sangat luarbiasa dan sangat mulia, akan tetapi melihat realita sumber daya manusia yang ada dan dunia pendidikan saat ini sepertinya masih menyisakan berbagai persoalan, baik dari manusianya itu sendiri, kurikulum pendidikannya, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. *Out put* dan sumber daya manusia yang ada masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus-kasus, seperti tindak tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, kenakalan remaja, bahkan kadang sampai terjadi tindak pidana kriminal yang dilakukan oleh peserta didik terhadap gurunya. Disisi lain, juga masih banyak ditemukan kasus guru yang juga melakukan tindak kekerasan terhadap anak didiknya, tindak asusila, serta fenomena-fenomena lain yang terjadi dan tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang seharusnya dan sebagaimana diharapkan.

Dekadensi moral dan spritual yang terus meningkat ini akan sangat berpengaruh pada karakter regenerasi muda dimasa yang akan datang ketika mereka sudah menjadi generasi penerus bangsa. Karena merekalah yang

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), 90.

nantinya dapat menentukan hancur atau utuhnya bangsa ini. Sebagaimana Asy-Syauqani dalam syairnya memaparkan bahwa Suatu negara itu akan tetap hidup selama moralitas bangsanya tetap baik. Akan tetapi bila moral mereka sudah rusak, maka sirnalah negara itu.⁶ Pemuda sekarang adalah harapan dan pemimpin dimasa yang akan datang, bagaimana nasib bangsanya kalau pemuda atau generasinya sudah tidak karuan.

Diantara atas dasar inilah pendidikan di Indonesia perlu di rekonstruksi ulang dan perlu adanya penguatan kembali terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan. Sebagaimana pendapat Muhaimin dan Abdul Mujib yang menyatakan bahwa, hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses tersebut diupayakan melalui jalan pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai yang dilakukan didalam dunia pendidikan agar dapat menghasilkan *out put* yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman yang sudah serba modern seperti sekarang, baik melalui pembinaan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEQ) dengan didasari ilmu pengetahuan dan taqwa (IPTAQ) yang mendalam. yakni memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, kreativitas tinggi, sopan santun dalam berkomunikasi, kedisiplinan dan kejujuran, serta memiliki tanggung jawab yang tidak diragukan. Dalam artian *multi tailent* dalam semua kompetensi akan tetapi tetapi berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang hakiki.⁷

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 104.

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 127.

Penanaman nilai-nilai pendidikan semacam ini tentunya butuh proses, tidak bisa diharapkan dan dilakukan secara instan. Sebagaimana pendapat Rohmat Mulyana bahwa interaktif antar sivitas sekolah, baik kepala sekolah, guru dan semua pemangku lembaga yang seharusnya memberikan nilai dasar kepada peserta didik. Dalam hal ini, bisa melalui *uswah* atau contoh serta bisa melalui penyederhanaan atau pengkolaborasi tema-tema nilai pendidikan ke dalam sejumlah program dan peristiwa pendidikan pada situasi praktis. Karena dengan hal semacam itu, bisa membangun kekuatan internal peserta didik untuk menemukan jati dirinya.⁸ Dan teknis penanaman nilai pendidikan semacam ini sebenarnya bukanlah cara baru di dunia Islam, sebagaimana kalau kita *back up* kepada zamana klasik. Hal ini, justru bisa kita katakan sangat sukses ketika di perankan oleh Rasulullah SAW. Ketika beliau pertama kali menanamkan nilai-nilai tauhid atau akidah kepada kaum jahiliyah. Karena disamping beliau memerintahkan atau mengajak beliau juga memberi *uswah* atau contoh akan nilai-nilai pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan nasional, arti penting pendidikan nilai atau nilai pendidikan tidak diragukan lagi. Munculnya sebuah upaya nilai pendidikan yang berhasil dirasakan sangat mendesak apabila dikaitkan dengan gejala-gejala pendidikan saat ini yang seringkali kurang kondusif bagi masa depan bangsa atau bahkan kadang sama sekali tidak sesuai dengan harapan yang sudah ditentukan. Reputasi zaman yang begitu pesat dan sedemikian kuat berpotensi mengikis jati diri generasi bangsa, bahkan Suroso Abdus Salam

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2011), 256.

dalam bukunya mengatakan bahwa saat ini manusia modern terlahir sebagai manusia yang cerdas otaknya, akan tetapi kosong jiwanya.⁹ Nilai-nilai pendidikan yang seharusnya dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur-angsur hilang. Perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya pribumi pada gilirannya menuntut peran nilai-nilai pendidikan untuk benar-benar menjamin lahirnya peserta didik atau generasi yang tangguh secara intelektual maupun mural. Atau bisa mencetak *out put*, kader, serta generasi bangsa yang berjiwa Madura atau Indonesia, berotak Eropa, dan berhati Mekkah.¹⁰

Berbekal dengan nilai-nilai pendidikan, seseorang dapat mengetahui batas mana yang baik dan mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang faham akan intisari sebuah pemahaman ke ilmuan dapat memperoleh *irsyad*, *taufik*, dan *hidayah* sehingga dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu didambakan kehadirannya di dalam lubuk hati. Hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan mendapat ridha dari Allah SWT. dan selalu disenangi oleh sesama makhluk.¹¹

Pendidikan akhlak atau pendidikan karakter pada dasarnya bukanlah hal yang baru dalam pendidikan Islam, sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, atau kalau dalam skala pendidikan nasional biasa dikenal dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak sendiri sudah ada

⁹ Suroso Abdus Salam, *Arah dan Asas Pendidikan Islam*, (Bekasi : Sukses Publising, 2011), 23.

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 146.

¹¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Al-Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2007), 18.

sejak awal Islam itu didakwahkan oleh nabi Muhammad SAW. Kepada keluarga dan para sahabatnya. Pendidikan akhlak tidak pernah terabaikan dari diri Rasulullah bahkan beliau pernah bersabda sebagaimana yang dikutip oleh Umar bin Ahmad Baraja' bahwa beliau diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak.¹² Dari sini dapat kita fahami bahwa seseorang yang berilmu atau muslim yang kaffah seharusnya memiliki akhlak yang mulia atau terpuji sebagai konsekuensi dari iman dan amal shalehnya.

Selanjutnya salah seorang ulama' yang mengkaji dan memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak secara mendalam ialah Syaikh Nawawi Al-Bantani. Beliau adalah seorang ulama' besar dalam berbagai bidang keilmuan dan salah satu karya atau karangan kitab beliau ialah kitab *Nashaih al-'Ibad* yang secara umum berisi tentang nasehat-nasehat bagi kita dengan harapan menjadi pribadi atau hamba yang lebih baik. Dan di dalamnya juga terdapat berbagai ulasan-ulasan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan beserta dalil atau dasar-dasarnya, yang kemudian bisa dijadikan acuan untuk mempengaruhi dan memformulasikan nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan akhlak yang ada di dalamnya ke dalam dunia pendidikan secara umum atau kehidupan sehari-hari. Dan Kitab ini tergolong praktis, jadi sangat mudah dan memungkinkan untuk dijangkau semua kalangan.

Berbagai sejarah menyebutkan bahwa beliau dikenal sebagai tokoh yang fundamental dalam berbagai bidang keilmuan, kuat dalam mengamalkan Ilmu dan hidup zuhud, serta sangat sabar menjalani kehidupan yang serba

¹² Umar bin Ahmad Baraja', *Akhlakul Lilbanin* (Surabaya : Maktabah), 4.

sederhana. Beliau juga jarang tidur malam, rajin beribadah dan banyak menulis berbagai disiplin keilmuan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis sangatlah tertarik ingin lebih jauh mengkaji dan menelaah tentang nilai-nilai pendidikan pada pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani melalui kitab *Nashaih al-'Ibad*. Untuk itu, maka penulis berusaha untuk menyusun sebuah tesis yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Nashaih al-'Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”. Dengan harapan semoga dapat aliran barokah dari beliau dan dapat memberikan kontribusi nyata serta manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil suatu gambaran yang akan dijadikan fokus penelitian atau yang akan dijadikan pokok kajian dalam penyusunan tesis ini, sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani?
2. Bagaimana Relevansinya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mendiskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat atau nilai guna, secara teoritis dan praktis. Sebagaimana berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, serta diharapkan bisa menambah wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Semoga dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti bisa mendapatkan pemahaman serta pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan keilmuan baru dalam dunia pendidikan, khususnya konsep pendidikan yang ada didalam kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.

b. Bagi Pascasarjana IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan khazanah keilmuan, serta penelitian ini berfungsi sebagai input, atau temuan ilmiah yang kemudian dapat menambah koleksi perpustakaan untuk dijadikan bahan bacaan, acuan serta referensi bagi kalangan yang membutuhkan khususnya tentang konsep pendidikan akhlak yang ada didalam kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif, khususnya mengenai konsep pendidikan Islam yang ada didalam kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.

d. Bagi Praktisi Pendidikan & Pendidik

Penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan untuk di aktualisasikan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, sebagai bahan solutif untuk meminimalisir atau bahkan menyelesaikan permasalahan yang ada.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalah fahaman, diperlukan konfirmasi penulisan judul penelitian ini sesuai dengan fokus yang terkandung dalam tema penelitian, Adapun istilah-istilah tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah usaha sadar atau membimbing dan mengarahkan seseorang atau peserta didik untuk mencapai tingkah laku atau akhlak yang baik serta menjadikan suatu kebiasaan.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pengembangan kompetensi dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan bermoral dalam setiap tindakan.

3. Kitab *Nashaih al-'Ibad*

Kitab *Nashaih al-'Ibad* adalah sebuah kitab karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani Al-Jawi, yang berisi nasihat-nasihat untuk disajikan kepada hamba Tuhan sebagai pedoman dan rujukan berperilaku sesuai tuntunan agama Islam yang dapat membawa ke arah kebaikan dan menjadikan seseorang berbudi pekerti santun dan berjiwa lemah lembut. Serta berisi nasihat akan pentingnya memahami makna hidup hakiki dan mempersiapkan diri untuk menghadap sang Ilahi Robby yang masanya kekal dan abadi.

4. Syaikh Nawawi Al-Bantani

Syaikh Nawawi Al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali At-Tanari Al-Bantani Al-Jawi. beliau dilahirkan di desa Tanara Serang Banten Jawa Barat, pada tahun 1230 H. bertepatan dengan tahun 1813 M. Syaikh Nawawi dikenal

sebagai sosok yang dermawan, bertakwa, zuhud, rendah hati, dan lemah lembut. Beliau wafat pada tahun 1314 H. pada usia 84 tahun, bertepatan dengan tahun 1897 M. di Makkatul Mukarramah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian atau studi hasil kajian yang hampir sama dengan permasalahan yang akan peneliti kaji, sehingga pada bagian ini peneliti bermaksud untuk menemukan posisi dari penelitian yang peneliti kaji dengan penelitian sebelumnya untuk menghindarkannya dari pengulangan penelitian serta menjadi pembanding dan pembeda atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hoirul Pakih, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab *Nashoihul Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al- Bantani Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren As-Sayfiyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten)”, 2017.¹³ Hasil penelitian : 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terdapat di dalam Kitab *Nashaihul ‘ibad* di Pondok Pesantren As-Sayfiyah yaitu nilai beriman kepada Allah SWT, nilai keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat, nilai kesabaran, nilai zuhud, nilai dzikir kepada Allah SWT, nilai bersikap lemah lembut, nilai keutamaan diam, nilai larangan meremehkan, nilai tawadhu’, nilai wara’ dan nilai qana’ah. 2)

¹³ Hoirul Pakih, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab *Nashoihul Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al- Bantani Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren As-Sayfiyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten). (Tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten), 2017.

Implementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah, berupa pengajaran tentang pentingnya memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut, 3) Faktor-faktor Pendukungnya adalah Sarana dan prasana cukup menunjang dan terciptanya lingkungan yang kondusif dan faktor penghambatnya adalah santri yang kurang disiplin dan masih ada santri yang belum mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan diambil oleh peneliti ialah peneliti menggunakan pendekatan *libarary research* sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan penelitian ini meneliti akhlak tasawwuf di pesantren sedeangkan peneliti menganalisa nilai-nilai pendidikan yang ada didalam kitab. Persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak meskipun di penelitian sebelumnya tekanannya lebih ke akhlak tasawwuf.

2. Uswatun Baroroh, “Nilai-nilai pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab *Qomigh at-Thughyan* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani (Studi di pondok pesantren At-Taubah), 2012.¹⁴ Hasil Penelitian, Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu : 1) bahwa kitab *Qamigh at-Thughyan* tersebut memberikan suatu sikap akhlak mulia bagi santri sehingga ada perubahan akhlak pada santri di Pondok Pesantren At-Taubah tersebut. 2) bahwa pembentukan Akhlak Tasawuf yang baik perlu melibatkan peran-peran aktif dari semua aspek, baik dari diri sendiri,

¹⁴ Uswatun Baroroh, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam *Kitab Qomigh Thughyan Karya Syaikh Imam Nawawi Al Bantani*. (Tesis, IAIN Pekalongan, Pekalongan), 2012.

keluarga, dan masyarakat sehingga muncul suatu sikap yaitu akhlak yang mulia dalam diri manusia dan menjadikan manusia yang berkepribadian muslim.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan diambil oleh peneliti ialah peneliti menggunakan pendekatan *library research* sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *file reseacrh*, dan penelitian ini meneliti akhlak tasawwuf di pesantren sedangkan peneliti menganalisa nilai-nilai pendidikan yang ada didalam kitab. Persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak meskipun di penelitian sebelumnya tekanannya lebih ke akhlak tasawwuf.

3. Awalina Maftukhah, “Pendidikan Nilai dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP Tahun 2017. (tela’ah muatan, Implementasi, dan strategi).

Metode atau Penelitian ini termasuk penelitian literatur (*library research*).

Hasil penelitian : (1) Bahwa model pendidikan karakter yang efektif menggunakan pendekatan komperhensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan kedalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang mencakup keteladanan, fasilitasi nilai dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif dan dapat mengatasi masalah).

(2) Semua *stakeholder* (pimpinan sekolah, semua guru, murid, pegawai administrasi, bahkan juga penjaga sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan

program pendidikan karakter. (3) Muatan Pendidikan nilai dan karakter dalam buku “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup 18 nilai dan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai intensitas yang lebih tinggi, termasuk di antaranya dalam perencanaan pembelajaran. Ada tambahan dalam pembinaan dan intensitas yang lebih tinggi. Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan pendidikan nilai dan karakter yaitu dengan cara mengintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Selain itu dilakukan juga melalui kegiatan intrakurikuler, ekstra kurikuler, pembiasaan, dan budaya sekolah.¹⁵

Perbedaannya dengan penelitian yang akan diambil oleh peneliti ialah peneliti menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan penelitian ini menelaah tentang nilai-nilai pendidikan dan karakter. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji ialah sama-sama termasuk penelitian literatur (*library research*).

¹⁵ Awalina Maftukhah, “Pendidikan Nilai dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP Tahun 2017 (telaah muatan, Implementasi, dan strategi)”, (Tesis, IAIN Salatiga, 2017)

Tabel : 1.2

Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

No	Peneliti & Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hoirul Pakih, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab <i>Nashoihul Ibad</i> Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren As-Sayfiah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten)", 2017	1. Hasil penelitian : 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terdapat di dalam Kitab Nashaihul 'ibad di Pondok Pesantren As-Sayfiah yaitu nilai beriman kepada Allah SWT, nilai keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat, nilai kesabaran, nilai zuhud, nilai dzikir kepada Allah SWT, nilai bersikap lemah lembut, nilai keutamaan diam, nilai larangan meremehkan, nilai tawadhu', nilai wara' dan nilai qana'ah. 2) Implementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah, berupa pengajaran tentang pentingnya memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut, 3) Faktor-faktor Pendukungnya adalah Sarana dan prasana cukup menunjang dan Terciptanya lingkungan yang kondusif dan faktor penghambatnya adalah santri yang kurang disiplin dan masih ada santri yang belum mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf.	➤ Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak meskipun di penelitian terdahulu ini lebih fokus ke akhlak tasawwuf.	➤ Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu kalau di penelitian terdahulu ini meneliti nilai pendidikan akhlak tasawwuf sedangkan yang akan penulis teliti ialah nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum ➤ Metode yang digunakan, kalau di penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan yang akan penulis teliti menggunakan kajian pustaka
2	Uswatun Baroroh, "Nilai-nilai pendidikan	Hasil Penelitian, Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada	➤ Persamaan dari penelitian terdahulu ini	➤ Perbedaan antara penelitian

	Akhlak Tasawuf Dalam Kitab <i>Qomigh at-Thughyan</i> Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani (Studi di pondok pesantren At-Taubah), 2012.	kesimpulan yaitu : 1) bahwa kitab <i>Qamigh at-Thughyan</i> tersebut memberikan suatu sikap akhlak mulia bagi santri sehingga ada perubahan akhlak pada santri di Pondok Pesantren At-Taubah tersebut. 2) bahwa pembentukan Akhlak Tasawuf yang baik perlu melibatkan peran-peran aktif dari semua aspek, baik dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sehingga muncul suatu sikap yaitu akhlak yang mulia dalam diri manusia dan menjadikan manusia yang berkepribadian muslim.	dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak meskipun di penelitian terdahulu ini lebih fokus ke akhlak tasawwuf.	terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu kalau di penelitian terdahulu ini meneliti nilai pendidikan akhlak tasawwuf sedangkan yang akan penulis teliti ialah nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum ➤ Metode yang digunakan, kalau di penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan yang akan penulis teliti menggunakan kajian pustaka
3	Awalina Maftukhah. Pendidikan Nilai dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP Tahun 2017. (tela'ah muatan, Implementasi, dan strategi).	Hasil penelitian : (1) Bahwa model pendidikan karakter yang efektif menggunakan pendekatan komperhensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang mencakup keteladanan, fasilitasi nilai dan pengembangan <i>soft skills</i> (antara lain berpikir kritis,	➤ Penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis teliti sama-sama kajian putaka atau <i>library research</i> .	➤ Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian ini meneliti pendidikan nilai sedangkan

		<p>kreatif, berkomunikasi efektif dan dapat mengatasi masalah). (2) Semua <i>stakeholder</i> (pimpinan sekolah, semua guru, murid, pegawai administrasi, bahkan juga penjaga sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. (3) Muatan Pendidikan nilai dan karakter dalam buku “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” mencakup 18 nilai dan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dalam implementasinya, Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai intensitas yang lebih tinggi, termasuk di antaranya dalam perencanaan pembelajaran. Ada tambahan dalam pembinaan dan intensitas yang lebih tinggi. Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan pendidikan nilai dan karakter yaitu dengan cara mengintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Selain itu dilakukan juga melalui kegiatan intrakurikuler, ekstra kurikuler, pembiasaan, dan budaya sekolah</p>	<p>yang akan penulis teliti ialah nilai pendidikan. ➤ Kalau di penelitian sebelumnya ini meneliti nilai-nilai karakter sedangkan di penelitian yang akan penulis teliti ialah nilai-nilai pendidikan akhlak.</p>
--	--	---	---

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian tesis ini, jenis penelitiannya termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). karena sumber utama yang dikaji adalah diambil dari bahan pustaka yang menelaah tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani Al-Jawi. Penelitian kepustakaan memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya sebagai berikut : pertama, penelitian berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. Dua, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan sumber yang ada di perpustakaan. Ketiga, data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam artian bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.¹⁶ Maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Dan semua itu diambil dari berbagai sumber, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. maka sumber data dalam penelitian ini seluruhnya merupakan sumber tertulis (sumber-sumber yang bersifat pustaka). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Mestika Zed bahwa riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁷ Dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data atau sumber pokok dalam penelitian ini, yaitu kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani Al-Jawi.

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder meliputi data yang berupa kitab-kitab, buku-buku, karya ilmiah atau artikel yang membahas nilai-nilai pendidikan, pendidikan akhlak, atau bahan-bahan tertulis yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Seperti buku *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* karya Rohmat Mulyana, *Akhlak Tasawwuf* karya Rosihon Anwar, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* karya Heri Gunawan, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Muhammad Roqib, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi* karya Muhammad Yaumi, Syaikh Nawawi Al-Bantani : *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* karya Amirul

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2.

Ulum. Serta literatur atau buku-buku lainnya yang mendukung dan ada keterkaitan terhadap penelitian ini.

Dengan demikian data yang diperoleh sepenuhnya diambil dari hasil telaah kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan masalah diatas, dan di diskusikan apa adanya kemudian dianalisis.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan metode penganalisaan terhadap data-data yang telah diperoleh dan ditelaah dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data diskriptif. maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), sebagaimana pendapat Suharsimi, bahwa *Content Analysis* adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang berbentuk diskripsi atau hal-hal yang di dokumentasikan dalam rekaman, baik berupa gambar, suara, tulisan, dan sebagainya.¹⁸

Penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari sumber primer, yaitu dari kitab *Nashaih al-'Ibad* dan kitab atau buku-buku yang lain. Kemudian setelah data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data yang dilakukan dengan cara diolah dan dianalisis agar mempunyai makna dan berguna untuk memecahkan masalah yang diteliti. Dan didalam pengolahan data ini disajikan dalam bentuk yang sistematis guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. baru setelah itu membuat abstraksi. Abstraksi adalah

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 244.

sebuah usaha untuk membuat rangkuman, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam bentuk satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan tahap terakhir dari analisis dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.¹⁹

Selanjutnya teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutika sebagai suatu pendekatan, sebagaimana yang diangkat oleh Emelio Betti bahwa hermeneutika merupakan suatu aktifitas interpretasi atau penafsiran terhadap obyek yang mempunyai makna (*meaning full form*) dengan tujuan menghasilkan kemungkinan yang obyektif.²⁰ Menurut Edi Susanto, Hermeneutika merupakan suatu tawaran metodologi baru bagi sebuah kitab suci atau dalam segmen interpretasi teks yang akhir-akhir ini sedemikian digandrungi oleh para peneliti akademis. Sejarah membuktikan bahwa sejak kelahiran sampai perkembangannya di era kontemporer, para pengkaji kitab suci dan teks klasik memosisikan hermeneutika sebagai satu-satunya metode yang dapat diandalkan.²¹

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012),. 247.

²⁰ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics* (e-books : Publish, 2018), 28.

²¹ Edi Susanto, *Kajian Pengantar Studi Hermeneutika* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 10.